

## ***Kakawin Bualu Dreśtha Langö Sebuah Kajian Resepsi Sastra***

**I Putu Ady Andyka Putra<sup>1\*</sup>, I Made Wijana<sup>2</sup>, A. A Gede Bawa<sup>3</sup>**

<sup>[123]</sup>Prodi Sastra Jawa Kuno Fakultas Ilmu Budaya Unud

<sup>1</sup>[adyandika55@gmail.com] <sup>2</sup>[made\_wijana@unud.ac.id] <sup>3</sup>[aagedebawa@yahoo.co.id]

**\*Corresponding Author**

### *Abstrack*

*The study of Kakawin Bualu Dreśtha Langö was conducted due to the deviation of the story's context. This kakawin does not convey the story of Ramayana and Mahabrata anymore, meanwhile it is more focused in describing Dharma Çanthi covered Dreśtha Langö. Besides that, the prominently concept of Dharma Çanthi and Dreśtha Langö could create a lot of reception of I Ketut Sarya as the writer of Dharma Çanthi in Kakawin Bualu Dreśtha Langö.*

*This study is aimed at analyzing both formal and narrative structures of Kakawin Bualu Dreśtha Langö, and analyzing the form of arts reception from Kakawin Bualu Dreśtha Langö. The data of this study were collected through observation method. The data were analyzed descriptively and analytically, then the data were analyzed based on the structural principle and theory because every work has its own structure. The next analysis was used arts reception as the main theory.*

*The result of the study show the formal and narrative structure. The formal structure is related with guru-laghu, wrĕta, mātra, gaṇa, canda, composition and connection of line, abode, beat, with alaṃkara. Narrative structure consist of sequences building, such as melasti, tawur kasanga, pangrupukan, nyepi, ngembak geni. Next, it is about the language used in the story, then the analysis of reception form Dharma Çanthi, such as market, exhibition, entertainment, expressing opinion (pararem), and giving the charter certificate.*

*Keyword: kakawin, dharma çanthi, dreśtha langö.*

### **1. Latar Belakang**

Bali sebagai sebuah pulau kecil, namun mampu menyimpan kebudayaan tata tulis yang teramat banyak. Pulau Bali dapat dikatakan sebagai museum hidup yang terakhir sekaligus sebagai monumen atas bertahannya kebudayaan Jawa Kuno. Salah satu karya sastra Jawa Kuno yang hingga saat ini masih banyak dipelajari

dan diapresiasi di Bali adalah *Kakawin*. *Kakawin* berkembang sampai saat ini karena karya sastra tersebut masih relevan dengan kehidupan masyarakat di Bali. Terlihat dari perkembangan sejarah sastranya banyak *kakawin-kakawin* baru yang muncul hingga saat ini. *Kakawin-kakawin* baru tersebut dapat digolongkan ke dalam periode pembaharuan karena

karya sastra periode pembaharuan ialah karya sastra yang di dalamnya terdapat perubahan dan kesinambungan yang didasarkan pada karya sastra sebelumnya. Lebih jelas lagi karya sastra pembaharuan ini memasukkan unsur mitologi, kepercayaan, sejarah, asal usul, adat-istiadat dan budaya lingkungan pencipta karya sastra tersebut (Suarka, 2002: 37).

Bentuk-bentuk dari karya sastra *kakawin* yang diciptakan, selain mengikuti berbagai aturan yang terdapat di dalamnya, namun para kawi juga menciptakan suatu pembaharuan-pembaharuan di bidang tema. Adapun karya sastra *kakawin* di Bali yang menggunakan tema-tema babad, misalnya; *Kakawin Mayadanawantaka*, *Kakawin Gajahmada*, *Kakawin Kebo Tarunantaka*, ataupun tema-tema yang diangkat berdasarkan peristiwa-peristiwa penting yang terjadi di Bali atau di Indonesia, misalnya; *Kakawin Bali Sabha Langö*, *Kakawin Bualu Dreśtha Langö*, *Kakawin Rajapatnimokta*, dan lain-lain (Pratama, 2013: 1).

*Kakawin Bualu Dreśtha Langö* yang menjadi objek penelitian saat ini, merupakan *kakawin* yang diciptakan oleh I Ketut Sarya dari Desa Bualu Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung.

*Kakawin* ini selesai dikarang pada tahun 2010 dan mengambil ide cerita dari pelaksanaan kegiatan *Dharma Çanthi*. Kegiatan ini merupakan suatu ajang pertemuan bagi masyarakat di Desa Bualu khususnya dan masyarakat Bali pada umumnya. Acara *Dharma Çanthi* di Desa Bualu merupakan salah satu program kerja dari Desa Adat Bualu yang diadakan rutin setiap tahunnya.

*Kakawin Bualu Dreśtha Langö* selanjutnya disingkat menjadi (*KBDL*), memiliki berbagai keistimewaan yang terdapat di dalamnya, salah satunya yaitu pada pola aturan yang mengikat metrum *kakawin* seperti *wrëta*, *mātra* dan *guru-laghu* masih tetap sama dengan konvensi sebelumnya, akan tetapi dari segi naratif terjadi penyimpangan yang signifikan. Struktur naratif dari segi isinya *kakawin* ini tidak lagi menceritakan cerita Ramayana dan Mahabharata, melainkan menceritakan tentang kegiatan *Dharma Çanthi* yang dikemas dengan *Dreśtha Langö*. Berdasarkan hal tersebut struktur naratif di dalam *KBDL* berupa sekuen-sekuen naratif yang membangunnya, meliputi; *melasti*, *tawur kasanga*, *pangrupukan*, *nyepi* dan *ngembak geni*.

Keistimewaan lain yang terdapat di dalam *KBDL* yaitu di dalam *kakawin*

ini berisikan sebuah catatan peristiwa penting mengenai berbagai rangkaian kegiatan di Desa Bualu menuju acara *Dharma Çanthi* yang dikemas dengan *Dreśtha Langö*. Pengarang menonjolkan konsep *Dharma Çanthi* dan *Dreśtha Langö* dalam karyanya, karena konsep ini dianggap sebagai sebuah jembatan untuk menjaga warisan leluhur agar tidak punah oleh perkembangan zaman dan melestarikan adat istiadat maupun tradisi budaya khususnya di Desa Bualu. Konsep inilah yang dapat melahirkan bentuk resepsi dari I Ketut Surya mengenai *Dharma Çanthi* yang terdapat di dalam *KBDL*.

Penelitian terhadap struktur *KBDL*, baik struktur formal, maupun permasalahan struktur naratif berupa sekuen-sekuen yang membangun. Kemudian mengenai bahasa yang digunakan di dalam teks *KBDL*, serta permasalahan bentuk resepsi *Dharma Çanthi*. Hal-hal tersebut akan menjadi pokok persoalan yang perlu dibahas melalui penelitian ini.

## 2. Pokok Permasalahan

- (1) Bagaimanakah struktur yang membangun *KBDL*?
- (2) Bagaimanakah bentuk resepsi *Dharma Çanthi* yang terdapat di dalam *KBDL*?

## 3. Tujuan Penelitian

### (1) Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menambah wawasan serta pembendaharaan penelitian Sastra Jawa Kuno, menambah apresiasi sastra sebagai sarana pembelajaran hidup dan kehidupan, menggali, mengembangkan, menjaga dan melestarikan warisan budaya leluhur. Lebih jauh lagi hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dan sumbangan dalam upaya memperkaya khazanah kesusastraan Jawa Kuno.

### (2) Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai struktur *KBDL* baik dari struktur formal maupun struktur naratif, penelitian ini juga bertujuan untuk memahami bentuk resepsi *Dharma Çanthi* yang terdapat di dalam *KBDL*.

## 4. Metode Penelitian

### (1) Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam proses pengumpulan data, yakni metode simak. Sebuah teks akan dapat bermakna bila teks tersebut dibaca. Informasi

mengenai teks tersebut hanya dapat diperoleh dari proses membaca. Membaca yang dimaksud adalah membaca secara heuristik dan hermeneutik. Pembacaan heuristik adalah pembacaan berdasarkan struktur kebahasaannya atau secara semiotik adalah berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama. Pembacaan hermeneutik adalah pembacaan sastra berdasarkan sistem semiotik tingkat kedua atau berdasarkan konvensi sastranya (Pradopo, 2011: 109). Penelitian ini juga dibantu dengan teknik terjemahan untuk mengungkap isi dari *KBDL* karya I Ketut Sarya. Teks *KBDL* sudah di translitrasi dari aksara Bali ke dalam aksara latin oleh I Ketut Sarya (*Pengawi*). Teks yang sudah ditranslitrasi tersebut, peneliti terjemahkan dari bahasa Jawa Kuno ke dalam bahasa Indonesia. Terjemahan berbahasa Bali yang telah ada dalam teks *KBDL*, dijadikan sebagai salah satu pertimbangan dalam menerjemahkan teks *KBDL* tersebut.

## (2) Metode dan Teknik Analisis Data

Metode pengumpulan data, terutama data sekunder dalam penelitian ini adalah metode wawancara dibantu dengan teknik rekaman dan pencatatan yang bertujuan untuk menghindari

kesalahan karena data yang terlupakan. Data yang telah terkumpul diolah dengan menggunakan metode deskriptif analitik. Metode deskriptif analitik diterapkan pada tahap pengolahan data dibantu dengan pola pikir deduktif dan induktif. Pola pikir deduktif adalah membuat suatu interpretasi yang bersifat khusus dengan dilandasi pada masalah yang bersifat umum. Sedangkan yang dimaksud dengan cara pola pikir induktif adalah pola pikir yang bersifat nyata dan digunakan menginterpretasi masalah yang bersifat umum (Sutrisnohadi, 1977: 46-49).

## (3) Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis

Penyajian hasil analisis data menggunakan metode informal, yaitu memaparkan hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata (Sudaryanto, 1982: 4). Pada tahap awal Penyajian hasil analisis *KBDL* diawali dengan analisis struktur formal dan struktur naratif serta bahasa teks *KBDL*. Kemudian dilanjutkan dengan bentuk resepsi *Dharma Çanthi* yang terkandung di dalam *KBDL*.

## 5. Hasil dan Pembahasan

### 5.1 Analisis Struktur *Kakawin Bualu Dreśtha Langö*

Sebagai sebuah *kakawin* yang lahir di Bali pada abad ke-21 dan tergolong ke dalam *kakawin* dalam periode pembaharuan, *KBDL* pada prinsipnya masih menggunakan dan mengikuti struktur formal *kakawin* yang berkembang sejak abad ke-9 sampai abad ke-15. Struktur formal berupa *Guru Laghu* merupakan unsur yang penting di dalam *kakawin*. *Guru-laghu* terkomposisi atas tiga-tiga kelompok menjadi satu kesatuan disebut *gaṇa*. Satuan *gaṇa* disusun menjadi *mātra*. *Mātra* dan jumlah suku kata setiap larik (*wr̥ṣṭa*) membentuk *canda*. Komposisi *canda* tersebut kemudian diisi dengan kalimat berbahasa Jawa Kuno sehingga berbentuklah *KBDL*. Larik-larik (*carik*) dalam *KBDL* membentuk bait (*pada*). Hubungan antar larik dalam *KBDL* ditandai dengan perhubungan nada dasar lagu (*purwakanti*). Bait-bait (*pada*) dalam metrum yang sama membentuk pupuh. Berdasarkan hal tersebut, di dalam *KBDL* terdiri atas 63 bait (*pada*) dan 15 pupuh.

*Alaṃkara* juga menambah daya esterika *KBDL*. *Alaṃkara* terdiri atas *sabdālaṃkara* dan *arthālaṃkara*. *Sabdālaṃkara* berarti hiasan di dalam bunyi-bunyi bahasa berupa repetisi-repetisi, yaitu repetisi fonemik (pengulangan bunyi bahasa), repetisi

morfemik (pengulangan bentuk kata), frasaik atau ungkapan, dan repetisi kerangka-kerangka gramatikal yang lebih luas (paragraf, bab, dan lain-lain) (Medera, 1997: 16). Pada *KBDL*, jenis *sabdālaṃkara*, antara lain berupa repetisi morfemik dan repetisi kombinasi antara repetisi fonemik dengan repetisi morfemik. Sedangkan *arthālaṃkara* “hiasan permainan arti kata” berupa *rupaka* dan *wyatiṛeka*.

Struktur naratif *kakawin* adalah tata hubungan antara bagian-bagian naratif atau rangkaian pokok masalah dan tertib penyajian karya sastra *kakawin*. I Ketut Sarya sebagai *sang kawi*, secara langsung mendeskripsikan sekuen-sekuen naratif dalam *KBDL* yang dapat digolongkan sebagai struktur naratif. Adapun satuan-satuan naratif *KBDL* karya I Ketut Sarya, meliputi: *melasti*, *tawur kasanga*, *pangrupukan*, *nyepi*, dan *ngembak geni*. *Melasti* yang terdapat di dalam *KBDL* difungsikan sebagai suatu acara pembukaan pada kegiatan *Dharma Çanthi*. *Melasti* dalam karya tersebut menguraikan prosesi acara yang mengawali kegiatan *Dharma Çanthi*. *Tawur kesanga* yang di bahas di dalam *KBDL* bertujuan untuk menetralkan

kekuatan-kekuatan jahat agar menjadi kekuatan baik yang di sebut *nyomia*.

*Pangerupukan* merupakan salah satu unsur naratif berupa sekuen-sekuen (isi) yang terdapat di dalam *KBDL*. *Pangerupukan* dilaksanakan sehari sebelum upacara *Nyepi*. *Pangerupukan* biasanya dimeriahkan dengan pawai *ogoh-ogoh* yang merupakan perwujudan *Bhutakala* dan diarak keliling lingkungan atau Desa. *Nyepi* sebagai sekuen naratif *KBDL* yang keempat, bermakna untuk penyucian diri dengan melaksanakan *tapa yoga semadhi* melalui jalan *amati geni*, *amati karya*, *amati lelunganan*, dan *amati lelunganan*. Sekuen-sekuen naratif yang terakhir di dalam *KBDL* yaitu *Ngembak Geni* yang jatuh sehari setelah hari Raya *Nyepi*, disebut juga hari “*labuh brata*” atau “*lebar puasa*”, sebagai hari selesainya melakukan berbagai bentuk *brata* atau *upawasa*. Pada saat hari *ngembak geni* umat Hindu melakukan kunjungan untuk “*upaksama*” (saling memaafkan) dan *Dharma Çanthi* (Silahturahmi) baik antara keluarga ataupun masyarakat di sekitar.

*KBDL* sebagai salah satu objek karya sastra *kakawin* yang menggunakan bahasa tulis, *kakawin* juga mempunyai

bahasanya tersendiri yaitu bahasa Jawa Kuno. Bahasa Jawa Kuno termasuk dan secara khas dikembangkan oleh konvensi sastra *kakawin*. Ciri-ciri bahasa Jawa Kuno salah satunya adalah adanya serapan dari bahasa Sanskerta. Secara umum *KBDL* masih tetap menggunakan bahasa Jawa Kuno sebagai medianya. Pengarang juga menggunakan beberapa kata yang berasal dari bahasa yang lain, seperti bahasa Bali, bahasa Jawa Tengahan, bahasa Sanskerta maupun bahasa serapan dari bahasa Asing. Hal ini dianggap sebagai variasi atau ragam bahasa yang berguna untuk memenuhi metrum *Guru-laghu*, *wrĕta*, *mātra*, *canda*, dan *gaṇa* dalam aturan-aturan struktur *kakawin*.

## 5.2 Bentuk Resepsi *Kakawin Bualu Dreśtha Langö*

Penelitian ini menggunakan pendekatan resepsi sastra dilihat dari fisik teks. Memandang karya sastra resepsi tersebut sebagai suatu fenomena intertekstual, penyalinan, penyaduran dan penerjemahan dengan memperhatikan sejauh mana adanya *ekspansi* (perluasan atau pengembangan), *konversi* (pemutarbalikan), *modifikasi* (penghilangan, pengubahan), dan *ekserp*

(penyerapan inti sari cerita) (Pradotokusumo, 1986: 63), yang dilakukan oleh penyadur *KBDL* terhadap sumber aslinya berupa konsep *Dharma Çanthi*. Acara *Dharma Çanthi* yang dikemas dengan *Dreśtha Langö* dilaksanakan pada saat hari raya *ngembak geni*, kegiatan-kegiatan yang digelar meliputi; pasar rakyat, pameran, hiburan kesenian, penyampaian hasil keputusan peraturan (*pararem*) di Desa Bualu, dan penyerahan piagam penghargaan. Berdasarkan hal-hal tersebut akan diuraikan kelima kegiatan tersebut dan sekaligus akan dijadikan sebagai bentuk-bentuk mengenai resepsi *Dharma Çanthi* yang terdapat di dalam *KBDL*.

Bentuk resepsi sastra yang pertama yaitu Pasar Rakyat, di dalam pasar rakyat terjadi berupa penyerapan inti sari cerita (*ekserp*) pada bagian awal acara pasar rakyat, *ekspansi* berupa perluasan atau pengembangan dengan memberikan kesan estetis terhadap kehadiran para pengunjung yang diperluas dengan sambutan para pedagang kepada para pembeli, kemudian berupa *modifikasi* yaitu penghilangan atau perubahan yang terjadi ketika pengarang tidak menceritakan pedagang yang berjenis kelamin laki-laki, hanya pedagang-pedagang berjenis kelamin

perempuan saja yang diceritakan. Selanjutnya bentuk resepsi Pameran, pengarang hanya melakukan *ekspansi* yaitu perluasan atau pengembangan terhadap tempat berlangsungnya acara pameran yang terdapat di dalam *KBDL*. Bentuk resepsi yang ketiga berupa acara hiburan, pada bagian ini terdapat *ekspansi* (perluasan atau pengembangan) terhadap awal acara hiburan kesenian yang diperluas dengan dipersembahkannya hiburan kembali pada akhir acara. *Modifikasi* berupa penghilangan juga menyertai bentuk resepsi ini, pengarang tidak menyebutkan jenis-jenis hiburan yang berlangsung digelar hingga dini hari.

Mengenai bentuk resepsi sastra yang keempat yaitu penyampaian hasil keputusan peraturan Desa (*pararem*), pengarang melakukan *ekspansi* berupa perluasan atau pengembangan terhadap tamu undangan yang hadir dideskripsikan hingga komposisi tempat duduk yang ditempatinya dan *ekserp*, pengarang secara langsung menyerap inti dari penyampaian hasil keputusan Desa (*pararem*) sesuai dengan ilustrasi kejadian pada sumber aslinya. Bagian bentuk resepsi sastra di dalam *KBDL* yang terakhir yaitu penyerahan piagam penghargaan, pada bagian ini pengarang

melakukan *modifikasi* (penghilangan) dan *ekspansi* (perluasan). *Modifikasi* atau penghilangan terjadi ketika nama-nama penerima penghargaan tersebut tidak disebutkan dan *ekspansi* terjadi ketika perluasan penggambaran isi dari *Sambrama Wacana* atau *Kodbah* yang disampaikan oleh Bapak Bupati.

## 6. Simpulan

*KBDL* menggunakan 13 jenis metrum, yaitu: *Sardhula Wikridhita*, *Wangsapatra Patita*, *Padma Kesara*, *Çikarini*, *Sragdhara*, *Indrawangsa*, *Girisa*, *Praharsini*, *Rajani Manda Malon*, *Ashwalalita*, *Kilayu Manedeng*, *Jagaddhita*, dan *Pretiwitala*. Ke-13 metrum di atas, hanya metrum *Girisa* dan *Sardhula Wikridhita* yang digunakan dua kali, sedangkan metrum-metrum yang lainnya digunakan satu kali. *Alamkara* juga menambah daya esteriكا *KBDL*. Jenis *alamkara* yang digunakan, antara lain: *sabdālamkara* “hiasan atau permainan kata dan bunyi” berupa repetisi morfemik dan kombinasi repetisi fonemik dan morfemik. Sedangkan *arthalām̄kara* “hiasan permainan arti kata” berupa *rupaka* dan *wyatireka*. Satuan-satuan naratif *KBDL* karya I Ketut Sarya, meliputi: *melasti*, *tawur kasanga*,

*pangerupukan*, *nyepi*, dan *ngembak geni*. Secara umum *KBDL* masih tetap menggunakan bahasa Jawa Kuno sebagai medianya. Pengarang juga menggunakan beberapa kata yang berasal dari bahasa yang lain, seperti bahasa Bali, bahasa Jawa Tengahan, bahasa Sanskerta maupun bahasa serapan dari bahasa Asing. Acara *Dharma Çanthi* dilaksanakan pada saat hari raya *ngembak geni*. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan pada saat acara *Dharma Çanthi* yang disertai oleh *Dreśtha Langö*, diantaranya meliputi; pasar rakyat, pameran, hiburan kesenian, penyampaian hasil keputusan peraturan di Desa Bualu, dan penyerahan piagam penghargaan. Berdasarkan hal-hal tersebut, kelima kegiatan tersebut sekaligus dijadikan sebagai bentuk-bentuk mengenai resepsi *Dharma Çanthi* yang terdapat di dalam *KBDL*.

## 7. Daftar Pustaka

- Medera, I Nengah. 1997. *Kakawin dan Mabebasan di Bali*. Denpasar: Upada Sastra.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2011. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Pradotokusumo, Partini Sarjono. 1986. *Kakawin Gajah Mada (Sebuah Karya Sastra Kakawin Abad ke-20)*. Bandung: Binacipta

- Pratama, Putu Ari Suprpta. 2013. *“Kakawin Karṇāntaka: Analisis Semiotik”* (Skripsi). Denpasar: Universitas Udayana.
- Suarka, I Nyoman. 2002. *Kakawin dan Istadewata Penyair: Sebuah Tinjauan Sejarah Sastra*. Denpasar: Kantor Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.
- Sudaryanto. 1982. *Metode Penelitian Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sutrisnohadi. 1977. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.